

DUNIA POSMODERN DALAM CERPEN “MENGENANG KOTA HILANG” KARYA R. GIRYADI

Sri Saraswati

STBA LIA Yogyakarta
sarasvathi713@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep dunia posmodern dalam kerangka teori fiksi posmodern Brian McHale pada cerpen "Mengenang Kota Hilang" karya R. Giryadi. Seperti halnya judulnya, cerpen "Mengenang Kota Hilang" mengisahkan tentang sebuah kota yang hilang dengan pendekatan permainan narasi fantasi. Rumusan masalah dalam penelitian terkait dengan ciri-ciri dunia posmodern dalam fiksi, dalam hal ini yakni cerpen "Mengenang Kota Hilang". Pendekatan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fiksi posmodern yang dikembangkan oleh Brian McHale. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa karakteristik dunia posmodern dalam cerpen "Mengenang Kota Hilang" karya R. Giryadi. Ciri-ciri dunia posmodern dalam cerpen "Mengenang Kota Hilang" dapat dilihat dari pembangunan zona melalui strategi *interpolation* (penyisipan) dan *misattribution* (misatribusi), kebanalan (permainan narasi fantasi), relasi historis, dan intertekstualitas.

Kata Kunci: Dunia Posmodern, Brian McHale, R.Giryadi, Puitika Pascamodernisme.

1. PENDAHULUAN

Istilah posmodernisme menjadi istilah yang kontroversial setelah menuai kecaman karena dianggap hanyalah merupakan tindakan yang berusaha mengabadikan mode intelektual yang dangkal dan kosong belaka. Posmodernisme dianggap merupakan pengganti modern yang hanya merujuk pada kesusasteraan epigon yang telah meninggalkan standar-standar intelektual yang keras pada modernisme. Dalam memaknai istilah posmodernisme, *Modernday Dictionary of Received Ideas* menyebutnya, "Kata itu tidak bermakna. Gunakanlah sesering mungkin". Istilah

posmodernisme sendiri pertama kali disebut oleh Federico de Onis dalam bukunya *Antologia de la Poesia Espanola e Hispanoamericana* (1934) untuk menunjukkan reaksi kecil terhadap modernisme (McHale, 1986). De Onis memakainya untuk menggambarkan mengalirnya kembali pemikiran konservatif dalam modernisme itu sendiri.

Kepopuleran istilah posmodernisme dapat dirunut dengan penggunaan istilah tersebut dalam berbagai bidang yang ternyata bukan saja bidang ilmu pengetahuan tetapi juga bidang musik, arsitektur, antropologi,

sosiologi, seni dan budaya. Posmodernisme sebenarnya masih berpijak pada teori modernisme. Awalan ‘pasca’ dalam istilah pascamodernisme sering dimaknai secara beragam: kelanjutan dari, reaksi terhadap, kritik terhadap, revolusi menentang, dekonstruksi dari, perpecahan dengan, keterputusan dari, atau persimpangan dengan modernisme (McHale, 1986). Jika istilah modern dianggap sebagai zaman yang lebih maju, lebih baik dan lebih benar dari zaman kuno, maka posmodern menawarkan sebuah interpretasi baru bahwa apa yang terjadi di zaman sekarang sebenarnya merupakan pengulangan terhadap kejadian-kejadian di masa lampau. (Lyotard dalam Sarup, 2003: 229). Dalam karya sastra, misalnya, tidak ada sebuah karya sastra yang bersumber dari kekosongan, pasti ada bentuk intertekstualitas di dalamnya yang mengindikasikan adanya pengaruh dari karya sastra lain terhadap ciptaannya tersebut.

Ciri-ciri utama posmodernisme adalah leburnya batas antara seni dan kehidupan sehari-hari; runtuhnya jenjang antara budaya adiluhung dan budaya massa (populer); pembolehkan gaya yang menyukai eklektisisme dan pencampuran

kode-kode: parodi, pastische, ironi, serta permainan dan pemujaan budaya di kulit-kulit permukaan tanpa kedalaman; merosotnya keaslian/ kejeniusan produsen kesenian dan dianutnya anggapan bahwa seni hanya bisa mengulang-ulang. (Lyotard dalam Sarup, 2003: 229). Dengan demikian, posmodernisme menawarkan intertekstualitas dari sebuah karya yang juga menyimpan pengaburan batas antara berbagai dunia, baik dunia seni atau kehidupan sehari-hari, dunia fiksi dan realita dan dunia budaya adiluhung serta populer.

Secara khusus, makalah ini ditulis untuk mencari karakteristik dunia posmodern yang tertuang dalam sebuah karya sastra. Karya sastra tersebut berupa cerpen berjudul *Mengenang Kota Hilang* karya R. Giryadi. Adapun teori posmodernisme fiksi McHale digunakan dalam analisis dunia posmodern di dalam cerpen tersebut. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apa saja ciri-ciri dunia posmodern yang terdapat dalam cerpen “*Mengenang Kota Hilang*” karya R. Giryadi?

2. LANDASAN TEORI

Dalam dunia fiksi, Brian McHale menyatakan bahwa perubahan dari fiksi

modern ke fiksi pascamodern adalah perubahan yang dominan dari dominan epistemologis ke dominan ontologis (McHale, 1986: 10). Karya fiksi dikatakan memiliki sifat ontologis yang dominan bila di dalamnya dikemukakan strategi-strategi formal yang secara implisit mengangkat tema-tema mode keberadaan dunia-dunia fiksional dan sebagainya, dan/atau merefleksikan pada pluralitas dan diversitas dunia-dunia, apakah “nyata”, mungkin, fiksional, atau yang lainnya. McHale menyatakan bahwa ontologis posmodernisme merupakan sebuah deskripsi teoretis tentang sebuah semesta (*a theoretical description of a universe*). Dengan *a universe* (sebuah semesta)—bukan *the universe* (semesta besar)—dimungkinkan untuk mendeskripsikan beberapa semesta (McHale, 1986). Hal itu berarti bahwa secara potensial terdapat pluralitas semesta.

Lebih lanjut, ontologi fiksi yang dimaksud oleh McHale dieksplorasi dari teori-teori ontologi sastra. Teori-teori ontology sastra itu meliputi: (a) puitika renaissans, (b) romantika Jerman, (c) teori Roman Ingarden, (d) teori dunia mungkin. Puitika Renaissans memisahkan antara yang yang nyata dengan yang fiksi, dunia fiksi dianggap

sebagai otherness, terpisah dari dunia pengalaman nyata. Sementara itu, teori Roman Ingarden menyatakan bahwa karya sastra secara ontologis bersifat polifonik, tidak seragam atau monolitik. Teori dunia mungkin berpandangan bahwa karya fiksi adalah suatu mode keberadaan yang berada dalam ketegangan antara keyakinan dan ketidakyakinan (McHale, 1986). Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa saat membaca sebuah karya posmodernisme, pembaca meninggalkan dunia aktual dan mengadopsi perspektif ontologis karya sastra; pembaca tidak mengevaluasi kemungkinan logis dari proposisi yang ada dalam karya sastra.

Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa fokus posmodern dalam kritik sastra adalah karya fiksi yang mengangkat tema-tema dunia fiksi atau fantasi yang menghadirkan konsep semesta yang berlapis-lapis. Dengan kata lain, yang menjadi fokus dalam kajian posmodernisme bukanlah dunia aktual yang terdapat dalam suatu karya fiksi tetapi lebih kepada dunia mungkin. Namun demikian, karya sastra tidak pernah memiliki makna tunggal dan tidak hadir dari kekosongan. Bahwa sastra, memiliki sifat yang dinamis. Karena sastra, selalu berada dalam tegangan

antara yang konvensional dan inovasional (Teeuw dalam Liliani, 2005: 4).

McHale menambahkan bahwa dunia yang dibangun dalam sebuah teks pada hakikatnya adalah sebuah intertekstualitas. Intertekstualitas itu sendiri disebabkan karena adanya perbedaan makna dan pengetahuan (repertoar pengarang). Karenanya, teks tidak mungkin hanya bermakna tunggal (Bressler dalam Liliani, 2005: 5), melainkan memiliki kaitan intertekstualitas dengan teks yang lain. Makna teks sendiri hanya akan diperoleh jika melihat hubungan keterkaitan dengan teks lainnya. Maka dari penuturan McHale tersebut, intertekstualitas merupakan salah satu karakteristik dari fiksi posmodern. Lebih lanjut, McHale kemudian memberikan pemaparan mengenai beberapa ciri lain dari fiksi yang posmodernis. Beberapa ciri di antaranya adalah kebanalan (permainan narasi fantasi), relasi historis, konstruksi dunia antara yang terjadi dan yang ada, hipertropi dan alegori, heteroglosia dan karnival (Mc Hale dalam Liliani, 2005: 5).

Karakteristik dunia yang mungkin dalam sebuah karya fiksi dapat dibangun dengan memanfaatkan beberapa strategi. Strategi-strategi tersebut adalah

juxtaposition (penjajaran), interpolation (penyisipan), superimposition (penumpang tindihan), dan misattribution (misatribusi) (McHale, 1986). Strategi penjajaran adalah strategi yang digunakan oleh pengarang untuk menampilkan secara bersamaan berbagai semesta berbeda yang secara aktual mustahil digabungkan dalam sebuah karya fiksi. Sementara strategi penyisipan dapat dipahami sebagai strategi pengarang untuk menyisipkan konsep ruang yang bersifat mustahil (*alien space*) ke dalam konsep ruang sebenarnya atau dalam batas antara dua area yang sebelumnya tidak ada. Strategi superimposition adalah suatu zona yang dibangun dengan menyandingkan dua tempat yang sudah familiar. McHale mencontohkan William Blake yang menyandingkan Inggris dan Israel dalam satu tempat yang saling bertumpang tindih dalam salah satu puisinya yang berjudul Jerusalem. Selanjutnya, strategi pembangunan zona yang disebutkan McHale adalah misatribusi. Strategi ini mengandung arti suatu parodi yang dilakukan oleh pengarang secara satire.

Ciri-ciri posmodern yang lain yaitu kebanalan (permainan narasi fantasi) Dalam kebanalannya ini, wacana-wacana posmodernis menyajikan

dunia-dunia yang bertabrakan – dunia yang masuk akal bertabrakan dengan dunia yang secara paten tidak masuk akal, dunia yang penuh dengan magic realism (Liliani, 2005: 11). Kehadiran dunia-dunia yang bertabrakan ini dapat menimbulkan keragu-raguan pembaca untuk membedakan mana yang realita dan fantasi. Pola hubungan lain yang terbentuk karena kebanalan ini adalah kebiasaan, dimana pembaca merasa bahwa semesta khayalan yang ada dalam suatu karya fiksi adalah sesuatu yang normal, dan sebaliknya sesuatu yang dianggap normal dalam dunia nyata, dianggap sebagai sesuatu hal yang paranormal.

3. PEMBAHASAN

Seperti yang telah diungkap oleh McHale, kecenderungan karya sastra posmodern adalah kaburnya batas antara yang realita dan fiksi, dan di situ pula pengarang menciptakan dunia fantasi versinya sendiri. Dunia khayalan tersebut selanjutnya dapat disebut sebagai dunia mungkin atau dunia posmodern. Dunia posmodern dalam cerpen *Mengenang Kota Hilang* karya R.Giryadi dibangun dengan beberapa strategi yang kemudian menjadi ciri-ciri posmodern dari cerpen tersebut. Dalam hal zona, ditemukan

adanya dua strategi yaitu *interpolation* (penyisipan) dan misatribusi (parodi). Ada pula karakteristik kebanalan (narasi fiksi fantasi) yang berupa relasi antara yang normal dan paranormal dan relasi historis serta metode interteks.

Selanjutnya, pembahasan mengenai masing-masing karakteristik modern tersebut akan disampaikan dalam poin-poin berikut.

3.1 Cara pembangunan zona posmodern

3.1.1 Strategi penyisipan (*interpolation*)

Strategi penyisipan dimaknai sebagai strategi pengarang untuk menyisipkan konsep ruang yang bersifat mustahil (*alien space*) ke dalam konsep ruang sebenarnya atau dalam batas antara dua area yang sebelumnya tidak ada. Dalam cerpen ini, R.Giryadi menggunakan jalan sebagai konsep ruang yang disisipi dengan fantasi. Secara literal, jalan dalam cerpen ini merupakan jalan biasa yang merupakan media penghubung antara kota ‘hilang’ dengan kota-kota di sekitarnya.

Pemaknaan secara denotasi tentu akan menghubungkan jalan ini dengan segala sesuatu yang nyata pula seperti misalnya pepohonan di pinggir jalan, orang-orang dan kendaraan yang melintas

dan toko-toko atau bangunan di tepi jalan tersebut. Apalagi, jika dicermati lebih jauh, yang dimaksud dengan kota hilang dalam cerpen ini adalah kota Sidoarjo yang terendam lumpur Lapindo sehingga terbenam. Kota Sidoarjo adalah salah satu kota di Jawa timur. Jika ditarik ke dalam teori posmodern, maka kota Sidoarjo adalah dunia yang nyata, sesuai dengan gambaran yang ada dalam peta. Maka, jalan penghubung antara kota Sidoarjo dan kota-kota lain pun nyata pula adanya. Namun, jalan dalam cerpen tidak digambarkan sesuai dengan kenyataan dengan fakta-fakta yang telah disebutkan di atas. Ada unsur-unsur fantasi yang disisipkan Giryadi ke dalam penggambaran konsep jalan itu:

Di jalan itu akan kau jumpai monster-monster kecil penghisap darah. Di jalan kau akan jumpai pohon-pohon hidup, yang bisa menjerat lehermu hingga putus. Jebakan demi jebakan harus kau waspadai. Orang-orang yang berniat baik bisa berbalik menjadi perampok yang ganas. Di setiap tikungan, kau harus waspada, karena di situ banyak pengemis bersenjata tajam akan menghunuskan arit ke lehermu bila kau tidak memberi uang barang satu perak pun.

Bila kau lolos di jalan maut, kau tak perlu bergembira. Karena setelah itu kau akan menemukan jalan yang bercabang-cabang, mirip labirin. Kau harus pandai

memilih jalan yang tepat. Bila salah pilih, jangan harap kau bisa kembali menjadi manusia. Kau pasti akan menjadi lintah, atau semacam belut yang hidup di rawa-rawa, yang kini dikuasai oleh monster-monster berwarna-warni.

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana Giryadi membentuk konsep jalan dalam versi fantasi ciptaannya sendiri. Jalan yang ada dalam novel merupakan ‘jalan maut’, karena saat melewatinya tokoh ‘kau’ akan bertemu dengan berbagai makhluk fantasi yang berbahaya seperti monster kecil penghisap darah, pohon penjerat, dan orang-orang jahat. Selain itu, Giryadi menggambarkan jalan penghubung kota ‘hilang’ dan kota lain berupa labirin. Orang tidak akan mudah melewati jalan tersebut. Alih-alih sampai ke tujuan, bisa saja ada kutukan monster yang bisa mengubah manusia menjadi hewan. Jalan yang berbentuk labirin dan kutukan monster tentu bukan merupakan hal yang normal dalam dunia aktual. Ada konsep paranormal yang disisipkan Giryadi dalam jalan yang biasa saja dalam dunia nyata. Maka, apa yang dilakukan oleh Giryadi merupakan bentuk strategi penyisipan unsur fantasi ke dalam sebuah konsep aktual. Artinya ada dunia khayalan yang disisipkan oleh Giryadi

dalam cerpennya sehingga pembaca disodorkan dengan sajian dua semesta berbeda, yang normal dan yang paranormal.

3.1.2 Strategi **misatribusi** (*misattribution*)

Strategi misatribusi merupakan suatu parodi yang dilakukan oleh pengarang secara satire. Maka parodi ini bersifat sindiran terhadap tatanan sosial masyarakat. Yang diparodikan oleh Giryadi dalam cerpen kota ‘hilang’ adalah citra kota Sidoarjo semakin lama semakin pudar. Giryadi mengatributkan kota Sidoarjo sebagai kota yang ‘hilang’. Kata ‘hilang’ di sini bukan merupakan makna literal seperti penghapusan kota Sidoarjo dari peta Indonesia, lalu dunia. Kota Sidoarjo sebagai kota yang ‘hilang’ lebih merujuk pada kenyataan bahwa tidak ada pihak yang bertanggungjawab terhadap bencana lumpur yang merendam kota tersebut sehingga derita warga kota Sidoarjo yang kotanya terendam lumpur hampir terlupakan.

Bertapalah di gunung batinmu. Jangan datang ke kotaku. Kotaku, kini hilang. Kini yang tertinggal hanya kenangan dan harapan-harapan. Tak ada yang tersisa, selain kata sesal. Dan sepucuk atap rumah yang gentingnya menyumbul di antara hamparan lumpur kering dan pucuk-pucuk pohon yang meranggas. Tak ada yang tersisa.

“Kini semuanya telah ditelan waktu. Kotaku hilang tak terkenang!”

Tak ada yang tahu. Kotaku telah hilang dalam peta. Barangkali, kotaku telah berada dalam perut paus atau terkubur dalam perut bumi, atau masih dalam genggamannya monster warna-warni, juga tak ada yang tahu.

Dalam kutipan di atas, Giryadi menekankan bagaimana kotaku (Sidoarjo) telah hampir terlupakan dan tidak mempunyai harapan untuk dapat diselamatkan lagi. Parodi kota Sidoarjo sebagai kota hilang ini disampaikan Giryadi untuk menyindir pihak penguasa, yaitu pemilik PT Lapindo, pemerintah pusat, daerah dan lembaga-lembaga masyarakat lain yang tak lagi peduli dengan nasib kota yang telah terendam lumpur sekian lama. Ketidakpedulian jajaran pihak-pihak yang berkuasa itu seakan telah menumpulkan harapan penduduk kota seperti yang diwakili oleh ‘aku’. Giryadi menulis,

Bagi kami, jalan kota kami telah tertutup rapat dari dunia. Tak ada jalan lain, selain jalan ke langit. Tak ada kata-kata, selain doa. Tak ada harapan, selain harapan untuk mati.

Maka keseluruhan narasi mengenai kota ‘hilang’ ini merupakan bentuk kegelisahan Giryadi terhadap nasib kota Sidoarjo yang semakin

terbenam dalam oleh lumpur. Giryadi mencoba menyuarakan pendapatnya bahwa jika pihak yang bertanggungjawab tidak segera melakukan sesuatu untuk memperbaiki kota, Sidoarjo terancam benar-benar menjadi kota yang hilang, terhapus dari peta Indonesia dan juga dunia.

3.2 Kebanalan (permainan narasi fantasi)

Karakteristik posmodern yang ada dalam cerpen ini selanjutnya adalah permainan narasi fantasi. Yang dimaksud dengan permainan narasi fantasi adalah bagaimana pengarang menyajikan relasi antara yang normal dan paranormal atau dunia aktual dengan dunia fantasi. Pola hubungan yang terbangun dapat saja berupa keragu-raguan dalam pikiran pembaca mengenai batas antara yang nyata dan yang fiksi. Selain keragu-raguan, permainan narasi fantasi dalam cerpen pun dapat saja menimbulkan ide mengenai kebiasaan yaitu bahwa segala hal yang berbau fantasi adalah sesuatu yang dianggap normal, sementara hal lain yang normal dalam dunia nyata, dianggap aneh dalam dunia mungkin itu.

Giryadi membangun narasi fantasi ini dengan cara menciptakan karakter-karakter yang hanya bisa ditemui dalam dunia paranormal.

Karakter tersebut misalnya adalah monster, pohon penjerat dan manusia yang menjelma menjadi hewan seperti ikan dan lintah. Ada pula penggambaran tokoh antagonis yang berbentuk gurita dan ubur-ubur.

Kau harus pandai memilih jalan yang tepat. Bila salah pilih, jangan harap kau bisa kembali menjadi manusia. Kau pasti akan menjadi lintah, atau semacam belut yang hidup di rawa-rawa, yang kini dikuasai oleh monster-monster berwarna-warni.

Dan kau tahu, orang-orang di kotaku telah banyak yang menjadi lintah, belut, dan bahkan ubur-ubur, karena salah melangkah. Atau memang mereka ingin menjadi monster jalan labirin daripada hidup dalam kubangan lumpur.

Dalam gelap pekat itu muncul sekelompok ikan dengan gigi dan sisik tajam, yang dipimpin ikan berkepala besar berbelalai banyak. Ikan yang kami sebut sebagai gurita itu, belalainya begitu terampil menangkapi ikan-ikan kecil untuk dijadikan makanannya

Dari kutipan di atas dapat terlihat bahwa kota 'hilang' yang diceritakan oleh pengarang adalah sekumpulan dunia fantasi dengan segala hal ajaib yang ada di dalamnya. Dari apa yang dituturkan oleh pengarang tersebut, timbul keragu-raguan dalam benak pembaca mengenai apakah segala hal yang bersifat fantasi itu

bisa saja benar adanya. Dari istilah kota ‘hilang’ saja, akan timbul ide dalam benak pembaca bahwa kota Sidoarjo yang menjadi pusat cerita mungkin saja memang telah hilang.

Dampak lain dari penciptaan dunia mungkin ini, hal-hal yang bersifat fantasi yang diceritakan dalam cerpen itu kemudian menjadi sesuatu yang biasa. Hal ini terjadi karena dunia kota ‘hilang’ lebih banyak menyiratkan hal-hal yang ajaib dibanding dengan hal yang normal. Diceritakan bagaimana jalan-jalan kota dijaga oleh para monster. Dan bagi pengunjung kota yang tersesat, bentuk ikan dan belut akan mengambil alih tubuh manusia mereka. Kebiasaan terhadap hal yang bersifat fantasi itu menjadikan hal-hal yang jamak dianggap normal dalam dunia nyata berubah menjadi sesuatu yang aneh dalam dunia kota ‘hilang’.

Karena itu, aku tak ingin kau datang ke kotaku. Mata hatimu mungkin akan lebih tajam melihat derita kami, daripada kau ingin bermetamorfosis menjadi guru bahasa, guru pengocok moral atau menjadi pengabar yang sok pintar.

Atau kau bisa menjadi badut. Kau akan mudah masuk dengan gaya leluconmu. Kau akan dikerumuni anak-anak kecil yang haus hiburan. Mereka anak-anak yang tak lagi mengenal masa depannya. Hanya dengan leluconlah kau bakal hidup panjang.

Kutipan diatas menyiratkan bahwa sesuatu yang normal dalam kehidupan sehari-hari, seperti seseorang dengan pekerjaan guru bahasa, guru spiritual, wartawan atau badut akan menjadi sesuatu yang tidak biasa dan dianggap sebagai sesuatu yang bersifat paranormal dalam dunia kota ‘hilang’. Kedatangan orang itu ke dalam kota dianggap sebagai lelucon, sesuatu yang di luar normal. Adapun alasan mengapa mereka dianggap sesuatu yang abnormal adalah karena penghuni kota ‘hilang’ telah sekian lama identik dengan para tokoh khayal seperti monster, ikan jelmaan manusia dan pohon penjerat. Dari situ, kemudian timbul suatu kebiasaan yang membentuk sesuatu hal yang normal dalam dunia nyata berbalik menjadi sesuatu yang paranormal dalam dunia mungkin. Oleh karena itu, wacana posmodern dapat dipahami sebagai wacana yang menghadirkan dunia-dunia yang bertabrakan antara semesta satu dan semesta lain, satu hal yang masuk akan dan hal lain yang mustahil sehingga pembaca kemudian menjadi ragu-ragu dan bahkan terbiasa dengan narasi fantasi yang ditawarkan oleh pengarang.

3.3 Relasi historis

Cerpen berjudul “Mengenang Kota Hilang” karya Giryadi ini terinspirasi dari tragedi Lapindo di kota Sidoarjo. Tragedi Lapindo adalah bencana terendahnya kota Sidoarjo ke dalam lumpur karena kesalahan teknis yang dilakukan oleh PT Lapindo. Tragedi tersebut diawali dengan menyemburnya lumpur panas dari lokasi pengeboran PT Lapindo di kota Sidoarjo sejak tanggal 29 Mei 2006. Lokasi persis dari bencana lumpur Lapindo itu terjadi di kecamatan Porong yang juga berbatasan dengan kecamatan lain seperti Pasuruan dan Gempol. Masyarakat adalah pihak yang paling dirugikan dalam tragedi tersebut. Kegiatan masyarakat, dari segi pendidikan, ekonomi dan sosial lumpuh akibat rendaman lumpur yang menyebabkan mereka harus mengungsi. Pihak pemerintah dinilai kurang memberikan perhatian terhadap tragedi yang menimpa penduduk Sidoarjo.

Pemerintah hanya membebaskan kepada Lapindo pembelian lahan bersertifikat dengan harga berlipat-lipat dari harga NJOP yang rata-rata harga tanah dibawah Rp. 100 ribu- dibeli oleh Lapindo sebesar Rp 1 juta dan bangunan Rp 1,5 juta masing-masing permeter persegi. untuk 4 desa (Kedung Bendo, Renokenongo, Siring, dan jatirejo) sementara desa-desa lainnya ditanggung APBN, juga

penanganan infrastruktur yang rusak. (wikipedia)

Pihak PT Lapindo Brantas sendiri dikabarkan kurang bertanggungjawab terhadap kelalaian yang telah mereka lakukan. Media melacak bahwa PT Lapindo lebih sering mengingkari perjanjian-perjanjian yang telah disepakati bersama dengan korban. Menurut sebagian media, padahal kenyataannya dari 12.883 buah dokumen Mei 2009 hanya tinggal 400 buah dokumen yang belum dibayarkan karena status tanah yang belum jelas. Namun para warga korban banyak yang menerangkan kepada Komnas HAM dalam penyelidikannya bahwa para korban sudah diminta menandatangani kuitansi lunas oleh Minarak Lapindo Jaya, padahal pembayarannya diangsur belum lunas hingga sekarang (wikipedia).

Dari relasi historis yang telah diterangkan di atas, maka tidak mengherankan bila Giryadi memberi judul Mengenang kota hilang untuk cerpennya. Kota Sidoarjo bisa saja hanya tinggal sejarah jika Pemerintah dan pihak PT Lapindo tidak melakukan penanganan yang efektif untuk menghentikan semburan lumpur. Maka Giryadi mengatakan bahwa jalan ke kota ‘hilang’ telah tertutup, tidak ada orang luar yang

bisa masuk. Harapan terakhir penduduk pun hanyalah menunggu waktu hingga kota Sidoarjo lenyap tertelan lumpur. Sementara tokoh-tokoh monster dan hewan-hewan jelmaan yang diciptakan oleh Giryadi mungkin merupakan interpretasinya terhadap kekejaman dan keacuhan pihak-pihak yang berwenang dalam menghadapi kasus lumpur Lapindo.

3.4 Aspek Intertekstualitas dalam Cerpen “Mengenang Kota Hilang”

Cerpen “Mengenang Kota Hilang” merupakan karya sastra yang terinspirasi oleh sebuah puisi yang ditulis oleh Hasan Aspahani (2006). Puisi Hasan Aspahani itu berjudul “Kisah Kota Lumpur”. Dalam puisinya Hasan bercerita mengenai penderitaan penduduk kota Sidoarjo yang terendam lumpur sehingga mereka harus mengungsi dan kehilangan mata pencaharian. Ia mengibaratkan penduduk kota sebagai ikan yang berenang tak tentu arah menghadapi kekejaman gurita dan ubur-ubur yang kejam. Adapun perumpaan gurita dan ubur-ubur kejam itu bisa pula menyiratkan keacuhan para penguasa dalam menghadapi tragedi lumpur lapindo.

SEMULA ada yang mengira mereka memilih jadi ikan, memasang semacam insang di

leher dan sejak itu menjadi bisu. Tapi telah ada hiu besar yang diam-diam mengancam di dasar lumpur. Tak ada sekeping pun sisa sisik dan seruas pun bekas tulang. Lalu sejak itu muncullah sekelompok ubur-ubur sebesar kepingan uang recehan yang berbiak dan nyaris memenuhi genangan.

Dari puisi Hasan Aspari itu, Giryadi menulis cerpen dalam bentuk dialogis. Cerpen yang ditulis Giryadi serupa dengan balasan sebuah surat. Ia menuliskan tokoh ‘aku’ dalam cerita yang bermonolog dan mengalamatkan narasinya pada seorang ‘kau’. Giryadi mengawali cerpennya dengan mengutip bait pertama puisi Hasan, sehingga terlihat dengan jelas bahwa kata ‘kau’ ditujukan Giryadi pada Hasan.

Maka lumpur pun datang membasuh wajah kota itu.

(Hasan Aspahani, 2006)

itulah bait pertama yang kau tulis dengan tinta yang ragu-ragu keluar dari penanya, ketika perlahan-lahan kotaku terendam lumpur. Begitupun aku menyambut gembira, atas suratmu yang kau kirim melalui denyut hati, karena kau tahu arti penderitaan kami.

Aku mengerti perasaanmu. Begitu bernafsu kau ingin datang ke kotaku? Begitulah yang aku rasakan dalam setiap detak

nadimu. Tetapi aku tahu, kau hanya ingin mengembara lepas dalam batin kami yang menderita.

Dari penuturan di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen *Mengenang Kota Hilang* karya Giryadi bersifat interteks dengan puisi *Kisah Kota Lumpur* karya Hasan Aspahani. Ada bentuk dialogis digunakan oleh Giryadi. Ia seakan membalas puisi Hasan dengan menuliskan cerpennya. Ia bertindak sebagai bagian dari kota hilang yang mengabarkan keadaannya pada tokoh 'kau', yaitu Hasan. Dengan demikian cerpen Giryadi dapat dipastikan mengambil tema yang sama dengan tema dari puisi Hasan Aspahani. Namun, selain tema yang sama, Giryadi pun meneruskan narasi Hasan Aspahani dengan tetap mengandaikan penduduk kota dengan ikan dan pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab dengan gurita dan ubur-ubur. Bentuk dialogis antara cerpen karya Giryadi dan puisi karya Hasan ini pun merupakan salah satu karakteristik karya fiksi posmodern seperti yang diungkapkan oleh McHale bahwa pada hakikatnya dunia yang dibangun di dalam teks adalah sebuah intertekstualitas.

4 SIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa

karakteristik dunia posmodern dalam cerpen *Mengenang Kota Hilang* karya R. Giryadi. Hasil penemuan karakteristik atau ciri-ciri dunia posmodern dalam cerpen *Mengenang Kota Hilang* dapat dilihat dari pembangunan zona melalui strategi interpolation (penyisipan) dan misatribution (misatribusi), kebanalan (permainan narasi fantasi), relasi historis dan intertekstualitas.

Pembangunan zona posmodern dalam cerpen *mengenang kota yang hilang*, diawali dengan penggunaan strategi penyisipan. R.Giryadi menggunakan konsep jalan di kota Sidoarjo sebagai konsep aktual, suatu tempat yang benar-benar ada dalam peta dunia. Namun, jalan itu diciptakan berbeda dalam cerpennya, karena ada penyisipan keadaan paranormal di antara konsep jalan yang nyata tadi. Ada tokoh monster penjaga jalan, pohon penjerat dan manusia yang menjelma menjadi hewan di sekitar jalan itu. Strategi ke dua yang digunakan Giryadi dalam membangun zona posmodern adalah dengan cara melakukan misatribusi yaitu parodi kota Sidoarjo menjadi kota hilang dengan segala carut-marut dan penderitaan di dalamnya. Parodi ini merupakan sindiran yang ditujukan Giryadi kepada keacuhan pihak-pihak

yang berwenang dan bertanggungjawab atas tragedi lumpur Lapindo di kota tersebut.

Karakteristik posmodern dalam cerpen *Mengenang Kota Hilang* juga muncul dalam bentuk kebanalan (permainan narasi fantasi). Bentuk kebanalan ini diwujudkan dalam relasi antara yang normal dan paranormal yang mengalami pembalikan di kota hilang. Pola hubungan yang tercipta kemudian adalah keragu-raguan pembaca, dimana pembaca seakan-akan dibuat ragu mengenai apakah kota Sidoarjo memang sudah benar-benar hilang. Pola hubungan yang tercipta selanjutnya adalah kebiasaan akan situasi yang bersifat fantasi. Sebagai akibatnya pembaca mendapati bahwa apa yang dianggap normal dalam dunia nyata seperti badut, guru bahasa, guru spiritual dan wartawan ternyata menjadi sesuatu yang abnormal di dalam kota hilang.

Sementara itu, relasi historis cerpen ini dengan repertoar pengarang adalah bahwa cerpen tersebut ditulis oleh Giryadi untuk menggambarkan tragedi terendamnya kota Sidoarjo oleh lumpur yang berasal dari situs penggalian PT Lapindo Brantas pada tanggal 26 Mei

2006. Tragedi tersebut belum sepenuhnya terselesaikan hingga sekarang. Intertekstualitas teks pun dihadirkan ketika Giryadi menyatakan dengan jelas bahwa cerpen *Mengenang Kota Hilang* terinspirasi oleh puisi yang ditulis oleh Hasan Aspahani dengan judul *Kisah Kota Lumpur* yang juga bercerita mengenai tragedi lumpur lapindo di kota Sidoarjo.

DAFTAR PUSTAKA:

- Aspahani, Hasan. 2006. *Kisah Kota Lumpur*. Terbit dalam kumpulan situs Klub sastra bentang.
- Giryadi, R. 2012. *Mengenang Kota Hilang*. Terbit di Kompas tanggal 13 Mei 2012.
- Liliani, Else. 2005. *Melacak Jejak Posmodernisme dalam Kumpulan Cerpen Jangan Mainmain (dengan Kelaminmu) Karya Djenar Maesa Ayu*. Makalah yang tidak diterbitkan: UNY.
- McHale, Brian. 1986. *Postmodernist Fiction*. London: Routledge.
- Sarup, Madan. 2003. *Postrukturalisme dan Posmodernisme, Sebuah Pengantar Kritis* (dialihbahasakan oleh Medhy Aginta Hidayat). Yogyakarta: Jendela.
- Banjir Lumpur Panas Sidoarjo*
(http://id.wikipedia.org/wiki/Banjir_lumpur_panas_Sidoarjo)